

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perusahaan di seluruh dunia meningkatkan kepemilikan uang tunai sebagai tindakan pencegahan selama masa ketidakpastian ekonomi, seperti krisis keuangan dan pandemi (Pribadi et al., 2024). Perilaku ini didorong oleh kebutuhan untuk memastikan likuiditas dan stabilitas keuangan dalam lingkungan yang tidak dapat diprediksi. Perusahaan-perusahaan di negara-negara dengan risiko geopolitik (GPR) yang lebih tinggi cenderung menyimpan lebih banyak uang tunai. Hal ini terbukti di pasar maju dan pasar berkembang, di mana GPR yang lebih tinggi menyebabkan peningkatan cadangan uang tunai sebagai penyangga terhadap potensi gangguan (Aksoy-Hazır & Tan, 2023). Perusahaan perlu mempertimbangkan banyak hal terkait pengambilan keputusan di masa mendatang guna menjaga kelangsungan usahanya. Manajemen suatu perusahaan diharapkan untuk dapat memanfaatkan sumber daya perusahaan secara maksimal, karena tujuan utama dari perusahaan itu sendiri adalah untuk mendapatkan laba. Salah satu aset perusahaan yang perlu dikelola dengan baik adalah kas (Rustam & Rasyid, 2022).

Kas adalah aset paling likuid di antara aset yang lainnya. Aktivitas perusahaan tidak dapat berjalan tanpa adanya kas sehingga perusahaan harus menjaga jumlah kas agar sesuai dengan kebutuhan. Ketersediaan kas menjadi sangat penting di dalam perusahaan, karena kas dapat memengaruhi likuiditas perusahaan tersebut dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya secara tepat waktu (Wulandari & Setiawan, 2019). Kas juga merupakan elemen dalam laporan keuangan yang sangat likuid dan sangat mudah untuk gunakan dalam keadaan mendesak, oleh sebab itu jika perusahaan tidak bisa mengalokasikan kas dengan baik maka akan mengganggu jalannya operasional perusahaan (Darmawan & Nugroho, 2021).

Chang & Yang (2022) berpendapat bahwa jika sebuah perusahaan memiliki kepemilikan kas yang lebih tinggi, kinerja operasinya pulih lebih cepat setelah krisis keuangan; dan dengan kepemilikan kas yang lebih tinggi meningkatkan

pengeluaran modal dan pengeluaran R&D yang meningkatkan kinerja perusahaan lebih cepat setelah krisis keuangan. Berkaitan dengan hal tersebut, CNBC Indonesia (2021) menyebutkan bahwa sektor pertambangan adalah salah satu yang paling terpukul keras oleh pandemi Covid-19.

Berkaca dari kejadian krisis ekonomi yang pernah dialami Indonesia di masa lampau, memberikan para pelaku usaha suatu pelajaran yang sangat penting, yaitu perusahaan harus bisa mengalokasikan dan menahan kasnya untuk mengantisipasi kejadian-kejadian yang tidak pernah bisa terprediksi di kemudian hari. Kas yang ada di perusahaan disebut dengan istilah *cash holding*. Dengan adanya *cash holding* (kas ditahan) perusahaan, maka perusahaan tetap bisa membiayai pembiayaan yang tidak terprediksi walaupun keadaan bisnis sedang kurang baik akibat dari krisis ekonomi tersebut, oleh karena itu perusahaan harus bisa mengalokasikan kasnya sebaik mungkin, baik untuk keperluan operasional usaha maupun ditahan untuk keperluan dimasa depan (Darmawan & Nugroho, 2021).

Tabel 1.1. Kinerja Cash Holding Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Perusahaan	Tahun		
	2022	2023	2024
PT. Adaro Energy Tbk	0,24	0,23	0,37
PT. Baramulti Suksessarana Tbk	0,09	0,38	0,22
PT. Bukit Asam Tbk	0,18	0,12	0,15
PT. Alfa Energi Investama Tbk	0,13	0,09	0,004
PT. Golden Eagle Energy Tbk	0,07	0,17	0,06
PT. Krakatau Steel (Persero) Tbk	0,03	0,02	0,02

Sumber : Website Perusahaan, Data Diolah (2025)

Berdasarkan Tabel 1.1. diketahui bahwa kinerja *cash holding* beberapa perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI mengalami penurunan di Tahun 2023 dibandingkan Tahun 2024. Oleh karena itu, diperlukan analisis terhadap faktor-faktor yang memengaruhi tingkat *cash holding* perusahaan pertambangan. Jika perusahaan menyimpan *cash holding* terlalu sedikit, perusahaan dianggap memiliki kinerja yang sulit dan memungkinkan untuk menggunakan penggunaan dana eksternal seperti hutang. Penggunaan hutang ini menyebabkan citra perusahaan dipandang buruk dan tidak likuid (Carlos Pangestu & Margaretha,

2023).

Pemerintah Indonesia mengesahkan Undang-Undang No. 40 tahun 2007, bahwa perseroan terbatas yang bergerak dalam bidang usaha atau kegiatan usahanya berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan (pasal 77) dan semua perseroan terbatas wajib menyajikan informasi kinerja tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Dalam Laporan Tahunan Direksi pada saat RUPS (pasal 66). Serta, adanya peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) No.51/POJK.03/2017 tentang penerapan keuangan berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik telah mewajibkan praktik keuangan berkelanjutan untuk disajikan ke para stakeholder atau publik (Rangkuti *et al.*, 2023); Dahlifah et al 2023)..

Menurut Hardinto *et al.* (2022) tanggung jawab lingkungan merupakan salah satu faktor yang memengaruhi *cash holding*. Informasi *Corporate Environmental Reporting* (CER) dapat menjadi sinyal prospek pendapatan di pasar di mana konsumen peduli tentang CER, hubungan karyawan menunjukkan produktivitas tenaga kerja dan potensi denda atau biaya kepatuhan lainnya berdasarkan karakteristik operasional perusahaan yang terungkap. Dengan adanya praktik lingkungan perusahaan dapat melemahkan permintaan cadangan kas kehati-hatian untuk melindungi perusahaan dari risiko yang tidak terduga (Mahwiyah *et al.*, 2024); Dahlifah et al 2023). Penelitian yang dilakukan oleh Hardinto *et al.* (2022) dan Atif *et al.* (2022) menunjukkan bahwa tanggung jawab lingkungan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *cash holding*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahwiyah *et al.* (2024) bahwa tanggung jawab lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *cash holding*.

Growth opportunity mengukur seberapa besar peluang perusahaan untuk mengalami pertumbuhan di masa depan (Maxentia *et al.*, 2022); Darwin, et al., (2024); Nugroho, et al., (2023), Sunarsih & Nurdiana, (2024); Sunarsih, U. & Handayani, (2018); Sunarsih, & Oktaviani (2016). Sunarsih, et al., (2024); Suryadi, et al., (2025); Tanujaya, et al., (2025); Kodu, et al., (2025). Meningkatnya kesempatan pertumbuhan perusahaan dapat menjadi pertanda baik bagi investor sehingga diharapkan dapat memperoleh pengembalian investasi yang baik (Ritonga

& Harmain, 2023). *Growth opportunity* dapat memengaruhi *cash holding* karena potensi pengembangan yang kuat pada perusahaan memerlukan ketersediaan kas sehingga kemungkinan investasi di masa mendatang akan semakin besar (Hayati, 2020); Dahlifah et al 2023). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hardinto et al. (2022) menunjukkan bahwa *growth opportunity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *cash holding*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Adiputra & Nataherwin (2022) bahwa *growth opportunity* tidak berpengaruh signifikan terhadap *cash holding*. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Adlina Ritonga et al. (2019) bahwa *growth opportunity* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *cash holding*.

Perusahaan sangat bergantung pada siklus hidup lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, perusahaan harus mampu beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan lingkungan jika ingin tetap bersaing dengan kompetisi bisnis (Mahwiyah et al., 2024); Darwin, et al., (2024); Nugroho, et al., (2023), Sunarsih & Nurdiana, (2024); Sunarsih & Handayani, (2018); Sunarsih, & Oktaviani (2016). Perusahaan dalam fase penurunan masih memiliki dana internal yang cukup tinggi yang diperoleh dari fase siklus hidup sebelumnya sehingga saldo kas perusahaan akan berkurang. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hardinto et al. (2022) menunjukkan bahwa siklus hidup berpengaruh positif dan signifikan terhadap *cash holding*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahwiyah et al. (2024) yang menunjukkan bahwa siklus hidup tidak berpengaruh signifikan terhadap *cash holding*.

Penelitian ini mengacu pada kajian yang dilakukan oleh Hardinto et al. (2022) dalam mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi *cash holding*. Adapun perbedaannya terletak pada objek penelitian yang dianalisis yaitu perusahaan di sektor pertambangan. Selain itu, penelitian ini menganalisis efek moderasi *firm size* terhadap *cash holding*.

Ukuran perusahaan (*firm size*) dapat memengaruhi arah dan kekuatan hubungan tanggung jawab lingkungan terhadap *cash holding* (Kwan & Yeap, 2020). Perusahaan dengan ukuran besar memiliki akses lebih mudah ke pasar modal atau kredit bank, disamping itu perusahaan dengan ukuran besar memiliki reputasi dan komitmen lingkungan sering digunakan sebagai strategi legitimasi.

Hal ini karena pendanaan eksternal mudah, perusahaan besar tidak perlu menahan kas berlebihan meski ada tuntutan biaya lingkungan. Dengan demikian, *firm size* besar dapat melemahkan pengaruh tanggung jawab lingkungan terhadap *cash holding* (Yang & Susanto, 2021). Perusahaan ukuran kecil lebih sulit mengakses pendanaan eksternal sehingga beban biaya lingkungan lebih terasa dan harus ditutup dengan kas internal dengan demikian perusahaan dengan ukuran kecil dapat memperkuat pengaruh tanggung jawab lingkungan terhadap *cash holding* (Yang & Susanto, 2021). Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan tinggi cenderung menahan kas lebih banyak untuk mengantisipasi kebutuhan investasi masa depan. perusahaan lebih memilih menggunakan dana internal (kas) sebelum mencari pendanaan eksternal, sehingga perusahaan yang sedang tumbuh biasanya meningkatkan *cash holding* (Zhan, 2023). Ukuran perusahaan (*firm size*) dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh pertumbuhan terhadap *cash holding*. Perusahaan dengan ukuran kecil memiliki akses terbatas pada pasar modal dan pinjaman. Disamping itu biaya pendanaan eksternal lebih mahal, oleh karena itu pertumbuhan lebih kuat mendorong *cash holding*, karena perusahaan kecil membutuhkan cadangan dana internal. Perusahaan ukuran besar lebih mudah mendapatkan pendanaan eksternal dengan biaya lebih rendah serta memiliki diversifikasi pendapatan yang lebih baik dengan demikian perusahaan dengan ukuran besar tidak dapat meningkatkan *cash holding* karena perusahaan dengan ukuran besar mengandalkan pendanaan eksternal (Setiawan & Rachmansyah, 2019).

Ukuran perusahaan dapat memoderasi seberapa kuat hubungan antara siklus hidup dan *cash holding*. Perusahaan besar memiliki akses pendanaan eksternal lebih mudah dan biaya modal lebih rendah sehingga pada tahap *growth*, perusahaan besar tidak perlu menahan kas sebanyak perusahaan kecil, karena bisa memperoleh dana dari pasar modal. Pada tahap *maturity*, perusahaan besar bisa menyalurkan kas ke investasi atau dividen, sehingga moderasi ukuran menurunkan kebutuhan *cash holding* (Alzoubi, 2019). Perusahaan Kecil menghadapi keterbatasan pendanaan eksternal. Sehingga pada tahap *growth*, perusahaan kecil sangat bergantung pada kas internal, sehingga siklus hidup lebih kuat memengaruhi kebijakan *cash holding*. Sementara itu pada tahap *decline*, perusahaan kecil cenderung menahan kas lebih

banyak sebagai bentuk kehati-hatian (Alzoubi, 2019); Dahlifah et al 92023).

Oleh karena itu, judul yang diangkat pada penelitian ini adalah “Pengaruh Tanggung Jawab Lingkungan, Pertumbuhan dan Siklus Hidup Perusahaan terhadap *Cash Holding* dimoderasi *Firm Size* (Studi Kasus Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020 – 2024).

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, berikut adalah rumusan masalah pada penelitian ini:

1. Apakah tanggung jawab lingkungan berpengaruh terhadap *cash holding*?
2. Apakah pertumbuhan berpengaruh terhadap *cash holding*?
3. Apakah siklus hidup perusahaan berpengaruh terhadap *cash holding*?
4. Apakah tanggung jawab lingkungan berpengaruh terhadap *cash holding* dimoderasi *firm size*?
5. Apakah pertumbuhan berpengaruh terhadap *cash holding* dimoderasi *firm size*?
6. Apakah siklus hidup perusahaan berpengaruh terhadap *cash holding* dimoderasi *firm size*?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, berikut adalah tujuan penelitian yang hendak dicapai:

1. Menguji pengaruh tanggung jawab lingkungan terhadap *cash holding*
2. Menguji pengaruh pertumbuhan terhadap *cash holding*
3. Menguji pengaruh siklus hidup perusahaan terhadap *cash holding*
4. Menguji pengaruh tanggung jawab lingkungan terhadap *cash holding* dimoderasi *firm size*
5. Menguji pengaruh pertumbuhan berpengaruh terhadap *cash holding* dimoderasi *firm size*
6. Menguji pengaruh siklus hidup perusahaan terhadap *cash holding* dimoderasi *firm size*

1.4. Kontribusi Penelitian.

Kontribusi penelitian ini terletak pada penggunaan variabel *firm Size* sebagai pemoderasi dalam memengaruhi *cash holding*. Penggunaan variabel *firm Size*

dalam penelitian sebelumnya masih terbatas dan terjadi inkonsisten hasil penelitian. Peneliti berupaya melakukan penelitian kembali terkait dengan variabel tanggung jawab lingkungan, dimoderasi dengan *firm size* dalam memengaruhi *cash holding* agar dapat berguna bagi pihak manajemen untuk pengambilan keputusan.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat melengkapi gap pada penelitian terdahulu, mengenai pengaruh tanggung jawab lingkungan, pertumbuhan dan siklus hidup perusahaan terhadap *cash holding* membantu para investor dan calon investor untuk menganalisis *cash holding* perusahaan sektor pertambangan sebelum memuntuskan untuk berinvestasi